

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat membuat perusahaan yang tidak dapat bersaing dapat tersingkir kapan saja. Kelangsungan hidup suatu perusahaan tentu sangat diperhatikan oleh banyak orang mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang lama. Di akhir tahun 2019 dunia digemparkan oleh wabah menular yang dikenal dengan sebutan COVID-19. Adanya COVID-19 ini membuat seluruh dunia harus melakukan *lockdown* di seluruh wilayah untuk menghentikan tingkat penyebarannya. Akibatnya, tidak sedikit perusahaan yang mengalami penurunan terhadap pendapatannya hingga yang terburuk mengalami kebangkrutan karena tidak dapat melanjutkan kegiatan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang berpotensi mengalami kebangkrutan melainkan perusahaan besar pun berpotensi terkena dampaknya.

Di Indonesia sendiri, mengutip dari kumparan.com hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Litbang Ketenagakerjaan Kementerian Ketenagakerjaan, dan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia mencatat bahwa terdapat 39,4% usaha yang terhenti dan 57,1% usaha mengalami penurunan produksi sedangkan hanya 3,5% usaha yang tidak terkena dampak. Hal ini menunjukkan

bahwa kemampuan suatu emiten dalam mempertahankan usahanya semakin menurun seiring meluasnya pandemi.

Kondisi seperti inilah para investor membutuhkan seorang auditor untuk memberikan peringatan dini (*early warning*) akan kegagalan keuangan pada perusahaan. Dimana, seorang auditor akan sangat diandalkan dalam pemberian informasi atas laporan keuangan yang baik untuk investor. Dalam laporan keuangan yang diterbitkan, seorang auditor memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah disajikan secara wajar sehingga *stakeholders* dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan sebagai alat pengambilan keputusan. Auditor tentu tidak bisa lagi hanya menerima pandangan dari manajemen yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi didalam perusahaan baik-baik saja. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan (Arman, 2013). Apabila audit dilaksanakan tidak sesuai dengan standar pelaksanaan yang telah ditetapkan, tentu dapat menghasilkan pendapat yang salah atau tidak sesuai mengenai perusahaan tersebut yang dapat merugikan investor (Idawati dan Michael, 2017).

*Going concern* merupakan suatu kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor dengan tujuan untuk memastikan bahwa suatu entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Adanya modifikasi atau tambahan *paragraph* yang diberikan oleh

auditor mengindikasikan bahwa auditor telah meragukan perusahaan tersebut untuk dapat bertahan dan melanjutkan usahanya. Dengan adanya opini yang diterbitkan oleh auditor membuat investor dapat menilai bagaimana kondisi perusahaan tersebut, sehingga investor mampu mengambil keputusan sebelum melakukan investasi.

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat melalui kondisi keuangan serta kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Kuswardi (2012) Kondisi keuangan merupakan gambaran suatu kondisi keuangan dari suatu perusahaan dalam periode tertentu. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar perusahaan membutuhkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maka audit tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Mukhtaruddin, et.al (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kondisi keuangan mempengaruhi opini audit *going concern*. Berbanding terbalik dengan penelitian Werastuti (2013) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Idawati dan Michael (2017) penentuan opini audit juga perlu memperhatikan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan, dengan perhitungan tersebut auditor mampu mengetahui baik buruknya kinerja suatu perusahaan tersebut. Zarei, et. al (2020) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa rasio keuangan memiliki kekuatan dalam menjelaskan kualifikasi melalui laporan audit. Ariasetiawan dan Rahayu (2015) mengatakan bahwa kajian atas opini modifikasi *going concern* dapat dilihat melalui kondisi internal perusahaan seperti

profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016). Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset untuk dapat menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sehingga, apabila perusahaan memiliki nilai ROA negatif dalam periode waktu yang berurutan tentu dapat menimbulkan masalah *going concern*, dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang tentunya akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian Averio (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Kartika (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tidak hanya itu, penerapan tata kelola perusahaan juga penting dilakukan oleh perusahaan. Arisman (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pemberian opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* yang diterapkan oleh suatu perusahaan. Dimana Rosmalinda, et. al (2019) mengatakan bahwa permasalahan *going concern* dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang buruk menandakan perusahaan itu tidak dijalankan dan diawasi dengan baik yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi buruk. Hal itulah yang membuat auditor merasa ragu atas keberlangsungan hidup perusahaan

sehingga cenderung memberikan opini audit *going concern* (Wulandari dan Muliarta, 2019).

Penelitian ini menggunakan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Komite audit mulai diperkenalkan kepada dunia usaha pada tahun 1930-an. Tahun 1970-an New York *Stock Exchange* (NYSE) mewajibkan keberadaan komite audit sebagai persyaratan pencatatan, sehingga sejak saat itu banyak negara yang membuat ketentuan mengenai komite audit baik dalam *Code of Best Practices*, peraturan perundang-undangan, maupun persyaratan pencatatan di bursa (Rabiah, et., al, 2015). Komite audit merupakan beberapa anggota yang terpilih dari dewan direksi klien yang tanggungjawabnya membantu auditor agar selalu independen terhadap manajemen (Arens, et., al, 2014:123). Menurut Utama (2004) dalam Devi dan Badera (2016) pembentukan komite audit bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai laporan keuangan yang dibuat. Komite audit berperan dalam melakukan pengawasan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi berkualitas (Sulistya dan Sukartha, 2013). Menurut Mutmainah dan Wardhani (2013) Memiliki komite audit yang integritas dan juga independen menunjukkan bahwa perusahaannya berjalan dengan baik dan transparan.

Perbedaan hasil serta saran dari penelitian terdahulu inilah yang membuat peneliti menguji kembali tingkat kesehatan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini melanjutkan penelitian (Geraldina, 2011) yang memiliki judul yaitu “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Opini Audit *Going*

*Concern*” dimana pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit.

Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan yang masuk kedalam indeks LQ45 dengan periode tahun dari 2016 - 2020, hal ini dikarenakan perusahaan yang termasuk kedalam LQ45 dianggap dapat mewakili semua sektor industri yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu perusahaan yang berada di LQ45 termasuk perusahaan yang saham-sahamnya memiliki nilai transaksi, tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi diantara saham-saham yang lainnya, sehingga laporan auditor pada perusahaan yang masuk kedalam LQ45 dinilai sangat penting sebagai alat pengambilan keputusan bagi investor. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “PENGARUH TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 – 2020).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun permasalahan yang ditemui dalam fenomena diatas yaitu:

1. Adanya perbedaan hasil terhadap penelitian sebelumnya membuat penelitian ini perlu untuk diteliti kembali.

2. Penurunan kondisi dan kinerja keuangan yang dialami perusahaan membuat opini seorang auditor sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup perusahaan.
3. Penerapan *good corporate governance* dianggap mampu menyelesaikan permasalahan opini audit *going concern*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai berikut:

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh kepada opini audit *going concern*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh kepada opini audit *going concern*?
3. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah komite audit dapat memoderasi profitabilitas terhadap opini audit *going concern*?

### 1.4 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan metode pendekatan *Altman Z-score* untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan.
2. Pengukuran pada profitabilitas hanya menggunakan rasio *return on asset*.

3. Cakupan penilaian *good corporate governance* sebagai *variabel* moderasi menggunakan komite audit, hal ini bertujuan untuk melihat apakah jumlah komite audit dapat mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*.
4. Objek yang diteliti yaitu menggunakan perusahaan yang tetap berada dalam Indeks LQ45 dari tahun 2016 – 2020.
5. Rentan waktu yang diteliti selama lima tahun, hal ini terhitung dari tahun 2016 – 2020.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan adanya penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas berpengaruh kepada opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis komite audit dapat memoderasi pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis komite audit dapat memoderasi profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dalam penelitian ini terbagi kedalam dua jenis yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis

### 1) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hubungan variabel antara tingkat kesehatan perusahaan dan peranan *good corporate governance* dengan opini *going concern*, sehingga kontribusi dalam penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja serta tata kelola perusahaan dalam melaksanakan bisnisnya.

### 2) Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap disiplin ilmu terkait audit, khususnya pada pembahasan mengenai pengaruh tingkat kesehatan pada perusahaan yang berada di indeks LQ45 yang dimoderasi oleh variabel *good corporate governance* terhadap opini audit *going concern*. Diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan wawasan dan gagasan yang baru untuk penelitian selanjutnya.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang akan diambil sebagai awal dari penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan adanya identifikasi masalah dari adanya fenomena yang terdapat di latar belakang, rumusan masalah yang diambil, pembatasan masalah

dalam penelitian ini, tujuan dari adanya penelitian ini, manfaat penelitian yang terbagi dua kedalam manfaat teoritis dan praktisi, dan terakhir dari bab I ini yaitu sistematika penulisan.

## BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab II ini berisikan landasan teori mengenai definisi atas *variabel* yang digunakan, adanya kerangka pemikiran mengenai *variabel* yang akan diteliti, serta penelitian terdahulu sebagai bahan acuan atas penelitian ini dan pengembangan hipotesis.

## BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian mengenai objek penelitian, desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, model penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

## BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan analisis data penelitian, interpretasi, serta pembahasan dari hasil yang telah diteliti.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup pada penelitian ini, berisikan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya disertai dengan memberikan saran-saran yang relevan untuk penelitian sebelumnya.